

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CARE MANAGEMENT AND QUALITY OF LIFE OF CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) PATIENTS IN THE HEMODIALYSIS UNIT OF RSUD UNDATA, CENTRAL SULAWESI PROVINCE****HUBUNGAN SELF CARE MANAGEMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) DI RUANG HEMODIALISA RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH****Anisa A. Paba<sup>1</sup>, Sisilia Rammang<sup>2</sup>, Ismunandar Wahyu Kindang<sup>3</sup>**Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara<sup>1,2,3</sup>\*anisaapaba6@gmail.com<sup>1</sup>

\*Corresponding Author

**ABSTRACT**

Chronic Kidney Disease (CKD) is a progressive and irreversible decline in kidney function that requires patients to undergo lifelong hemodialysis therapy. This condition affects not only the physical aspect but also the psychological, social, and spiritual aspects of patients' lives. Therefore, self-care management plays an important role in helping patients manage their disease, prevent complications, and improve overall quality of life. This study aimed to determine the relationship between self-care management and the quality of life of patients with CKD undergoing hemodialysis at RSUD Undata, Central Sulawesi Province. This study employed a cross-sectional design with a quantitative approach. The study population consisted of 117 CKD patients undergoing hemodialysis, with a sample of 54 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using the Self-Care of CKD Index questionnaire and the WHOQOL-BREF instrument. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of  $p \leq 0.05$ . The results showed that most respondents had low self-care management (37%) and poor quality of life (63%). The Chi-Square test indicated a significant relationship between self-care management and quality of life among CKD patients ( $p = 0.001$ ). There is a significant relationship between self-care management and the quality of life of patients with CKD. Enhancing self-care abilities through continuous education and family support is necessary to promote patient independence and improve quality of life.

**Keywords: Self-Care, Quality of Life, Chronic Kidney Disease****ABSTRAK**

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible, sehingga pasien memerlukan terapi hemodialisa seumur hidup. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Oleh karena itu, *self care management* menjadi komponen penting dalam membantu pasien mengelola penyakit, mencegah terjadinya komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 117 pasien CKD yang menjalani hemodialisa, dengan sampel sebanyak 54 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Self Care of CKD Index dan WHOQOL-BREF. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan  $p \leq 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self care management* yang rendah (37%) dan kualitas hidup yang buruk (63%). Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD, dengan nilai  $p = 0,001$ . Terdapat hubungan yang bermakna antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD. Peningkatan kemampuan perawatan diri melalui edukasi yang berkelanjutan serta dukungan keluarga sangat diperlukan agar pasien lebih mandiri dan kualitas hidupnya dapat meningkat.

**Kata Kunci: Self Care, Kualitas Hidup, Chronic Kidney Disease**

## 1. PENDAHULUAN

*Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit progresif yang menjadi faktor risiko terjadinya penyakit ginjal stadium akhir sehingga memerlukan terapi penggantian ginjal. CKD juga berhubungan dengan berbagai komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, kelainan tulang, atrofi otot, dan disfungsi kognitif. Penyakit ini sering berkembang secara perlahan dan tidak bergejala pada tahap awal, sehingga proses skrining, deteksi dini, dan perawatan yang efektif oleh tenaga kesehatan, khususnya dokter layanan primer, sangat penting untuk mencegah dampak yang lebih berat seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal terminal, dan kematian (Oe, 2024).

Secara global, CKD masih menjadi masalah kesehatan utama. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 850.000 orang meninggal setiap tahun akibat CKD, dan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 254.028 kematian akibat penyakit ginjal kronis. Angka ini diprediksi akan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040, sehingga menempatkan CKD sebagai penyebab kematian ke-12 terbanyak di dunia (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi CKD pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun sebesar 0,18%, dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur masing-masing sebesar 0,28%. Prevalensi CKD meningkat seiring bertambahnya usia dan sekitar 21,1% penderita CKD menjalani terapi hemodialisis, menjadikan hemodialisis sebagai terapi utama dalam pengelolaan CKD di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data lokal menunjukkan bahwa prevalensi CKD stadium akhir di Kota Palu mencapai 11,79% dengan total 5.909 penderita. Di RSUD Undata, CKD menempati peringkat ke-10 penyakit terbanyak pada tahun 2020 dengan 368 kasus. Berdasarkan survei awal peneliti pada 3 Mei 2025, tercatat sebanyak 17.987 pasien hemodialisis dalam tiga tahun terakhir, dan pada periode Maret–Mei 2025 terdapat 117 pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata. Hemodialisis merupakan terapi pengganti fungsi ginjal yang dilakukan dengan mengalirkan darah pasien ke dalam dialyzer atau ginjal buatan. Meskipun tidak bersifat kuratif, terapi ini dapat memperpanjang harapan hidup dan meningkatkan kualitas hidup pasien CKD yang mengalami kerusakan ginjal permanen (Togatorop, 2022).

Kualitas hidup pasien CKD dipengaruhi oleh kesesuaian antara harapan dan realitas yang dijalani selama proses pengobatan. Kualitas hidup mencerminkan dampak perawatan medis terhadap kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan pasien (Irene, 2022). Pasien CKD yang menjalani hemodialisis secara berkelanjutan sering mengalami penurunan kualitas hidup akibat kelelahan, nyeri, keterbatasan aktivitas, tekanan emosional, berkurangnya interaksi sosial, serta beban biaya pengobatan. Namun, pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin cenderung memiliki kondisi hidup yang lebih stabil dibandingkan yang tidak patuh menjalani terapi.

Salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien CKD adalah melalui *self care management*, yang mencakup kepatuhan menjalani hemodialisis, pengaturan asupan cairan dan diet, kepatuhan minum obat, serta pemantauan akses vaskular. *Self care management* bertujuan membantu pasien berperan aktif dalam mengendalikan gejala, mencegah komplikasi, dan meminimalkan dampak penyakit terhadap kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self care management* dan kualitas hidup pasien hemodialisis. Hasil observasi awal di RSUD Undata juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kelelahan, kecemasan, keterbatasan aktivitas, dan isolasi sosial, meskipun sebagian kecil pasien mampu menerima kondisinya secara optimis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self care management* dan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *self care management* pada pasien CKD, menggambarkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis, serta menganalisis hubungan antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Maret hingga Mei 2025. Populasi penelitian berjumlah 117 pasien CKD yang menjalani hemodialisis, dengan sampel sebanyak 54 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Self Care of CKD Index untuk menilai *self care management* dan WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup. Data diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan  $p \leq 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan Nomor 005046/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

## 3. HASIL

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 54 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.  
Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidika Terakhir, Pekerjaan

Keterangan	Frekuensi ( <i>f</i> )	(%)
Usia		
20-25 Dewasa Awal	6	11,1
26-30 Dewasa Awal	16	29,6
31-35 Dewasa Madya	18	33,3
36-40 Dewasa Madya	14	25,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	31,5
Perempuan	37	68,5
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan		
SD	12	22,2
SMP	14	25,9
SMA	15	27,8
D3	5	9,3
S1	8	14,8
Pekerjaan		
Bekerja	20	37,0
Belum bekerja	34	63,0

Sumber data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, distribusi karakteristik usia, responden paling banyak berada pada kelompok usia 31–35 tahun (dewasa madya) yaitu sebanyak 18 orang (33,3%), sedangkan yang paling sedikit terdapat pada kelompok usia 20–25 tahun (dewasa awal) sebanyak 6 orang (11,1%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 37 orang (68,5%), sementara responden laki-laki merupakan jumlah paling sedikit yaitu 17 orang (31,5%). Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, responden terbanyak memiliki pendidikan SMA yaitu 15 orang (27,8%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan D3 sebanyak 5 orang (9,3%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden belum bekerja yaitu sebanyak 34 orang (63,0%), sedangkan responden yang bekerja merupakan kelompok paling sedikit dengan jumlah 20 orang (37,0%).

**Tabel 2.**  
**Data Frekuensi Self Care Management**

<i>Self Care Management</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Persentase (%)</i>
Ketergantungan penuh	20	37,0
Ketergantungan sebagian	20	37,0
Tidak ketergantungan	14	25,9

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ketergantungan penuh sebanyak 20 orang (37,0%), dan ketergantungan sebagian juga sebanyak 20 orang (37,0%), sedangkan responden yang termasuk kategori tidak ketergantungan sebanyak 14 orang (25,9%).

**Tabel 3.**  
**Data Frekuensi Kualitas Hidup**

<i>Kualitas Hidup</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Persentase (%)</i>
Baik	20	37,0
Buruk	34	63,0

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 34 orang (63,0%), sedangkan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 20 orang (37,0%).

**Tabel 4.**  
**Hubungan Self care management Dengan Kualitas Hidup Pasien CKD Diruangan Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah**

<i>Self Care Management</i>	<i>Kualitas Hidup Pasien CKD</i>				<i>Total</i>	<i>Value</i>
	<i>Baik</i>		<i>Buruk</i>			
	<i>f<sup>b</sup></i>	<i>%<sup>c</sup></i>	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Ketergantungan penuh	0	0	20	37,0	20	37,0
Ketergantungan sebagian	6	11,1	14	25,9	20	37,0
Tidak Ketergantungan	14	25,9	0	0	14	25,9

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil uji Chi-Square antara variabel *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD.

#### 4. PEMBAHASAN

##### **Self care management pada Pasien CKD**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ketergantungan penuh dan ketergantungan sebagian masing-masing sebanyak 20 orang (37,0%), sedangkan responden dengan kategori tidak ketergantungan sebanyak 14 orang (25,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien CKD yang menjalani hemodialisis masih belum sepenuhnya mandiri dalam melakukan *self care management*.

Peneliti berasumsi bahwa ketergantungan penuh disebabkan oleh rendahnya kepatuhan pasien terhadap diet, pembatasan cairan, dan pengobatan, serta rendahnya motivasi dan kesadaran dalam mengelola penyakit, sehingga pasien membutuhkan bantuan penuh dari tenaga kesehatan dan keluarga. Sementara itu, ketergantungan sebagian mencerminkan kondisi transisi menuju

kemandirian, di mana pasien telah memiliki pemahaman dasar dan kesadaran kesehatan, namun masih menghadapi hambatan fisik, psikologis, dan sosial serta cenderung melakukan kontrol kesehatan hanya saat muncul keluhan. Adapun responden yang tidak tergantung diasumsikan memiliki kebiasaan kontrol kesehatan rutin, kepatuhan tinggi, dan kemampuan mengambil keputusan mandiri dalam perawatan diri.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Teori Compliance Behavior yang menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi individu dalam mengikuti instruksi medis, di mana ketidakpatuhan kronis berkontribusi pada ketergantungan penuh (Notoatmodjo, 2022). Selain itu, *Chronic Care Model (CCM)* menjelaskan bahwa pasien dengan tingkat manajemen diri sedang masih membutuhkan dukungan dan edukasi berkelanjutan agar mencapai kemandirian (Mahmudah, 2021). Pada kategori tidak ketergantungan, konsep self-care agency dalam teori Orem menegaskan bahwa edukasi, pengalaman, dan kemampuan mengambil keputusan memperkuat kemandirian pasien (Putra., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suryani (2020), yang menunjukkan bahwa ketidakpatuhan diet, rendahnya motivasi, dan penurunan fungsi fisik berhubungan dengan ketergantungan penuh. Penelitian Rohmawati et al. (2023) dan Mandias et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada tingkat self-care sedang karena hanya melakukan kontrol saat gejala muncul. Sementara itu, Wulandari et al. (2020) serta Ramadhani dan Siregar (2021) menegaskan bahwa kontrol rutin, efikasi diri, dan edukasi kesehatan berhubungan dengan peningkatan kemandirian pasien CKD.

#### **Kualitas Hidup Pasien CKD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, sebagian besar memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 34 orang (63,0%), sedangkan responden dengan kualitas hidup baik berjumlah 20 orang (37,0%).

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan kualitas hidup baik mampu beradaptasi dengan terapi hemodialisis, merasakan kondisi kesehatan yang relatif stabil, serta memperoleh dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, sehingga merasa puas secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Sebaliknya, kualitas hidup buruk pada sebagian besar responden diduga disebabkan oleh keterbatasan finansial, kelelahan kronis, nyeri, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan konsentrasi yang berdampak pada aktivitas sehari-hari dan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini sejalan dengan teori WHOQOL yang menyatakan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan, di mana kepuasan terhadap kesehatan menjadi indikator penting domain fisik dan psikologis (Sirega, 2021). Selain itu, Model Adaptasi Roy menjelaskan bahwa kualitas hidup yang baik tercapai ketika pasien mampu beradaptasi secara efektif terhadap perubahan akibat penyakit kronis (Nursalam, 2020), sedangkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow menegaskan bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, termasuk kebutuhan finansial, akan menurunkan kualitas hidup (Ananda, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepuasan terhadap kesehatan dan kemampuan adaptasi berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien hemodialisis (Siregar, 2021; Nursalam, 2020; Hardian, 2022), sementara keterbatasan fisik dan ekonomi terbukti berkontribusi terhadap kualitas hidup yang buruk pada pasien CKD (Ananda, 202).

#### **Hubungan *Self care management* dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah**

Hasil penelitian berdasarkan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan tersebut terjadi karena pasien dengan *self care management* yang baik mampu mengelola diet, pembatasan cairan, kepatuhan pengobatan, serta kondisi fisik secara konsisten, sehingga keluhan dapat diminimalkan dan kualitas hidup meningkat. Sebaliknya, *self care management* yang rendah menyebabkan kelelahan, penurunan fungsi tubuh, serta kesulitan memenuhi kebutuhan finansial dan nutrisi, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien CKD.

Temuan ini didukung oleh *Health Promotion Model* yang menyatakan bahwa perilaku sehat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan dukungan lingkungan, di mana kepatuhan *self care* pada pasien CKD akan meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis serta kualitas hidup (Pender, 2021). Selain itu, teori *Quality of Life WHOQOL* menjelaskan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, yang dapat diperkuat melalui pengelolaan diri yang baik selama menjalani hemodialisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara *self care management* dan kualitas hidup pasien hemodialisis, serta Putri (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan *self care management* mempengaruhi domain fisik dan psikologis pasien CKD.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien CKD masih berada pada tingkat *self care management* dengan kategori ketergantungan penuh dan ketergantungan sebagian. Sebagian besar responden juga menunjukkan kualitas hidup yang tergolong buruk, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self care management* dan kualitas hidup pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait *self care management* dan kualitas hidup pasien CKD, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan variabel dan intervensi keperawatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama keluarga pasien CKD, mengenai pentingnya peran *self care management* dalam mendukung kepatuhan diet, pembatasan cairan, pengobatan, dan rutinitas hemodialisis guna mengoptimalkan kualitas hidup pasien. Bagi RSUD Undata, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk memperkuat program edukasi, pemantauan, dan pendampingan pasien melalui peran aktif tenaga kesehatan di ruang hemodialisa agar kemandirian pasien meningkat dan kualitas hidup dapat tercapai secara optimal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2020). Unmet basic needs and poor quality of life among hemodialysis patients. *Journal of Renal Healthcare*, 5(2), 88–96.
- Hardian. (2022). Wellness status and quality of life among chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Journal of Health and Wellness Research*, 11(1), 55–63.
- Hermawan. (2025). Hubungan self-care management dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari Tahun 2025. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 2096–2103.
- Irene. (2022). Kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1).
- Kallifah. (2024). Pengaruh self-care terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Kota Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Mahmudah. (2021). Chronic care model approach to self-management capability among patients undergoing hemodialysis. *Chronic Disease Nursing Journal*, 6(3), 120–128.
- Mandias. (2024). Self care management pada pasien penyakit kronis dengan pendekatan edukasi di Ruang Hemodialisa Melati RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Mapalus Nursing Journal*, Universitas Sam Ratulangi.
- Notoatmodjo. (2022). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). Adaptation ability and its correlation with quality of life in hemodialysis patients. *Global Journal of Nursing Research*, 5(2), 77–85.
- Oe. (2024). Editorial for the special issue: Pathophysiology of chronic kidney disease and its complications. *Biomedicines*, 12(2), 416. MDPI.
- Pender. (2021). *Health Promotion Model*. Pearson Education.
- Putra. (2020). Self-management and quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Clinical Nephrology Nursing Journal*, 9(2), 75–82.
- Putri. (2020). Self-management and quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Clinical Nephrology Nursing Journal*, 9(2), 75–82.
- Rahmawati. (2020). Health belief model as a predictor of partial dependency in self-care behavior among chronic kidney disease patients. *Nursing and Public Health Journal*, 5(2), 87–95.
- Ramadhani. (2025). Hubungan self management dengan interdialytic body weight gains (IDWG) dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis.
- Rohmawati. (2023). Self-management dan self-efficacy berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1211–1218.
- Siregar. (2021). Perceived health status and its association with quality of life in patients undergoing hemodialysis. *Journal of Clinical Nephrology Nursing*, 7(2), 102–110.
- Suryani. (2020). Factors contributing to partial dependency in hemodialysis patients: A self-management perspective. *Indonesian Journal of Renal Care*, 4(4), 211–219.
- Togatorop. (2022). Gambaran indeks eritrosit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1).
- World Health Organization. (2021). *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) framework*.
- Wulandari. (2020). Relationship between routine control visits and self-care behavior among hemodialysis patients. *Journal of Renal Nursing*, 7(2), 101–108.